

PENGARUH KEPERIBADIAN EKSTROVERT DAN INTROVERT TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL PADA SISWA

Suriani Darli¹, Donny Charles Chandra²

¹²STT Bethel Indonesia Jakarta
21221019@sttbi.ac.id

Diterima 2 Januari 2022; direvisi 23 Februari 2022; diterbitkan 30 April 2022

Abstract

This study aims to analyze the influence of extrovert and introvert personality types on the development of students' social character in a junior high school in Banyuwangi Regency, Indonesia. A descriptive qualitative approach was employed, using in-depth interviews, participatory observation, and document analysis for data collection. The findings reveal that extroverted students tend to develop their social character through collaborative activities, leadership roles, and public interactions, while introverted students progress through reflective activities, personal mentoring, and participation in small groups. The process of social character formation in the school is influenced by the interaction among students' personality traits, school culture, and teachers' guidance strategies. These findings highlight the importance of applying a fit-to-trait approach tailored to students' personality characteristics to enhance the effectiveness of social character development programs.

Keywords: *extrovert personality, introvert personality, social character, character development, fit-to-trait approach*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepribadian ekstrovert dan introvert terhadap pembentukan karakter sosial siswa di salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Banyuwangi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa ekstrovert lebih menonjol dalam mengembangkan karakter sosial melalui aktivitas kolaboratif, kepemimpinan, dan interaksi sosial, sedangkan siswa introvert berkembang melalui aktivitas reflektif, mentoring personal, dan partisipasi dalam kelompok kecil. Proses pembentukan karakter sosial di sekolah dipengaruhi oleh interaksi antara kepribadian siswa, kultur sekolah, dan strategi pembinaan guru. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan pendekatan fit-to-trait yang disesuaikan dengan kepribadian siswa untuk meningkatkan efektivitas pembinaan karakter sosial.

Kata Kunci: kepribadian ekstrovert, kepribadian introvert, karakter sosial, pembinaan karakter, pendekatan fit-to-trait

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sosial menjadi mandat penting sekolah karena keberhasilan akademik tidak berdiri sendiri tanpa keterampilan berelasi, empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Di Indonesia, urgensi ini ditegaskan dalam Sistem Pendidikan Nasional yang menempatkan pengembangan watak sebagai tujuan pendidikan (Republik Indonesia, 2003, 3) dan diperkuat dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menonjolkan nilai gotong royong dan kepedulian sosial (Kemdikbud, 2017, 5).

Pembentukan karakter sosial siswa tidak terjadi dalam ruang hampa; ia berinteraksi dengan ciri kepribadian bawaan seperti ekstroversi dan introversi. Konsep ekstrovert, introvert mula-mula dipopulerkan oleh Jung (1971, 330) sebagai dua orientasi energi psikis (Jung 1971), kemudian dikembangkan oleh Eysenck sebagai dimensi biologis yang berkaitan dengan tingkat *cortical arousal* (Eysenck, 1967), dan kini dipetakan lebih luas dalam kerangka *Big Five Personality* melalui dimensi *Extraversion* (Costa & McCrae, 1992).

Karakter sosial dapat dipahami sebagai konfigurasi nilai dan kebiasaan moral-praktis, misalnya menghargai orang lain, kooperatif, dan bertanggung jawab, yang diwujudkan dalam tindakan nyata di komunitas sekolah. Lickona menegaskan, karakter tidak hanya “diketahui” tetapi harus “dilakukan” dan “dibiasakan” (Lickona 1991, 53), sementara Berkowitz dan Bier menunjukkan, kultur sekolah yang konsisten merupakan sarana efektif membentuk kebiasaan moral (Berkowitz dan Bier, 2005, 8).

Menurut teori perkembangan sosiokultural Vygotsky, kompetensi sosial terbentuk melalui interaksi bermakna dan partisipasi dalam praktik sosial (Vygotsky, 1978, 79), sedangkan Bronfenbrenner melalui pendekatan ekologi perkembangan menegaskan bahwa anak berkembang dalam sistem berlapis, keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat, yang saling memengaruhi (Bronfenbrenner 1979, 22). Dengan demikian, kepribadian dan konteks ekologi secara bersama-sama menentukan cara internalisasi karakter sosial pada siswa.

Temuan psikologi kepribadian menunjukkan bahwa ekstroversi berkorelasi dengan keterlibatan sosial yang lebih tinggi, afek positif, kepemimpinan, serta jaringan pertemanan yang luas (Ozer & Benet-Martínez, 2006, 403; Asendorpf & Wilpers, 1998). Namun introversi tidak identik dengan rendahnya kualitas sosial; banyak siswa

introvert menunjukkan kekuatan pada pemrosesan mendalam, kepekaan, dan relasi yang lebih intim, aset bagi empati dan perilaku prososial yang reflektif (Cain, 2012, 11).

Masa remaja—fase dominan dalam jenjang SMP/SMA, ditandai dengan tugas perkembangan pembentukan identitas dan kemandirian sosial (Santrock, 2011, 45; Woolfolk, 2013, 56). Walaupun penelitian internasional telah banyak mengaitkan kepribadian dengan luaran sosial, bukti yang secara khusus menautkan dimensi ekstrovert, introvert dengan pembentukan karakter sosial di konteks sekolah Indonesia masih terbatas, sehingga menyulitkan pendidik merancang strategi diferensiasi pembinaan karakter berbasis profil kepribadian siswa.

Penelitian ini memposisikan kepribadian (*ekstrovert-introvert*) sebagai variabel prediktor, dan karakter sosial sebagai variabel luaran yang termanifestasi pada indikator seperti empati, kerja sama, respek, dan tanggung jawab. Kerangka *Big Five* menyediakan alat ukur yang andal (Costa & McCrae, 1992, 23), sementara indikator karakter sosial dapat diturunkan dari literatur pendidikan karakter yang mapan (Lickona, 1991, 71; Berkowitz & Bier, 2005, 12).

Pemahaman tentang pengaruh kepribadian terhadap karakter sosial membantu guru, konselor, dan pengelola sekolah merancang intervensi yang *fit-to-trait*: misalnya, memberi ruang kolaborasi dan kepemimpinan bagi siswa ekstrovert, serta menyediakan aktivitas reflektif, kerja berpasangan yang aman, dan tugas pelayanan terstruktur bagi siswa introvert. Strategi ini selaras dengan tujuan PPK untuk menumbuhkan perilaku sosial melalui pengalaman otentik yang konsisten.

Bertolak dari landasan teoretis dan kebutuhan praktis tersebut, penelitian ini berupaya menjawab seberapa besar serta bagaimana arah pengaruh kepribadian ekstrovert dan introvert terhadap pembentukan karakter sosial pada siswa. Temuan penelitian diharapkan memperkaya literatur pendidikan karakter berbasis kepribadian dan memberikan rekomendasi implementatif bagi sekolah untuk mengoptimalkan pembinaan karakter sosial sesuai profil unik setiap peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif untuk menggali secara mendalam bagaimana kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* memengaruhi pembentukan karakter sosial siswa. Pendekatan ini dipilih karena

memungkinkan peneliti memahami pengalaman, pandangan, dan interaksi sosial siswa dalam konteks alamiah di sekolah (Creswell, 2013, 185). Lokasi penelitian ditentukan secara purposif pada salah satu SMP di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki program pembinaan karakter sosial yang aktif. Partisipan penelitian terdiri atas siswa dengan kecenderungan kepribadian *ekstrovert* maupun *introvert* yang diidentifikasi melalui wawancara awal dan rekomendasi guru BK, serta guru dan wali kelas sebagai informan pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen (catatan guru BK, laporan kegiatan karakter, dan portofolio siswa). Teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang kaya dan beragam (triangulasi). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis tematik Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta member checking kepada informan untuk memastikan keabsahan temuan. Hasil analisis diharapkan memberikan gambaran mendalam tentang pola dan dinamika pengaruh kepribadian terhadap pembentukan karakter sosial siswa di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kepribadian Siswa Ekstrovert dan Introvert

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa dengan kecenderungan ekstrovert tampak lebih cepat beradaptasi dalam situasi sosial baru, misalnya saat mengikuti kegiatan kelompok atau diskusi kelas. Mereka cenderung memulai percakapan, menanggapi pertanyaan guru dengan antusias, dan sering menjadi penghubung antar teman. Karakter ini terlihat konsisten dalam beberapa kegiatan belajar kelompok yang diamati, di mana siswa ekstrovert menjadi penggerak kerja sama dan pengatur jalannya tugas. Temuan ini mendukung konsep *Extraversion* sebagai kecenderungan mengarahkan energi keluar dan mencari stimulasi sosial (Costa & McCrae, 1992, 15).

Wawancara dengan guru BK mengungkapkan bahwa siswa ekstrovert sering kali menonjol sebagai pemimpin informal dalam kelas maupun organisasi siswa. Mereka lebih nyaman menyampaikan pendapat secara terbuka, memimpin kegiatan kelas, dan berperan sebagai mediator saat terjadi perselisihan di antara teman sebaya.

Karakter ini memperlihatkan kesesuaian dengan temuan Ozer dan Benet-Martínez yang menyatakan, personal ekstrovert umumnya memiliki jejaring sosial yang lebih luas dan lebih efektif membangun relasi interpersonal (Ozer & Benet-Martínez, 2006, 403).

Pengamatan lapangan juga menemukan bahwa siswa ekstrovert lebih terlibat dalam perilaku prososial yang terlihat nyata, seperti membantu teman yang kesulitan dalam tugas kelompok atau mengajak teman lain untuk bergabung dalam aktivitas bersama. Perilaku ini tidak hanya mencerminkan sifat ramah, tetapi juga menjadi media latihan tanggung jawab sosial di sekolah. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Lickona (1991, 53) yang menekankan bahwa perilaku karakter sosial dibangun melalui pengalaman interaksi yang berulang dan nyata di lingkungan sekolah (Lickona, 1991, 53).

Di sisi lain, siswa introvert menunjukkan pola yang berbeda. Dalam pengamatan kelas, mereka tampak lebih tenang, berhati-hati, dan jarang mengambil peran sebagai pemimpin kelompok. Mereka lebih sering memilih untuk mendengarkan terlebih dahulu sebelum menanggapi, dan cenderung merasa nyaman dalam interaksi dengan lingkaran pertemanan yang lebih kecil. Temuan ini mencerminkan sifat dasar introvert yang mengarahkan energi ke dalam diri serta lebih memilih situasi yang tenang dan minim rangsangan sosial (Jung, 1971, 330).

Meskipun tampak lebih pendiam di depan kelas, wawancara dengan beberapa siswa introvert mengungkapkan bahwa mereka memiliki kedalaman refleksi dan kepekaan terhadap perasaan teman sebaya. Siswa dengan kecenderungan ini sering kali menjadi pendengar yang baik bagi teman yang mengalami kesulitan pribadi dan menunjukkan empati yang tinggi. Karakteristik ini mendukung gagasan Cain bahwa introvert memiliki kekuatan unik dalam membangun hubungan yang lebih bermakna dan intim (Cain, 2012, 11).

Beberapa guru menyatakan bahwa siswa introvert sering kali menonjol dalam kegiatan yang memerlukan konsentrasi, kesabaran, dan kerja mandiri, seperti membaca, menulis laporan, atau merencanakan tugas kelompok. Dalam kegiatan ini, mereka menunjukkan inisiatif membantu teman dengan cara yang tidak menonjolkan diri namun berdampak positif bagi dinamika kelompok. Temuan ini menegaskan bahwa introvert bukan berarti tidak prososial, melainkan memiliki gaya kontribusi sosial yang lebih subtil tetapi mendalam.

Perbedaan gaya interaksi sosial antara *ekstrovert* dan *introvert* juga tampak dalam respons terhadap lingkungan kelas dan teman sebaya. Siswa *ekstrovert* terlihat lebih cepat merespons stimulus sosial seperti humor atau ajakan spontan, sementara siswa *introvert* lebih memilih observasi sebelum berpartisipasi. Hal ini sesuai dengan penjelasan Eysenck mengenai perbedaan tingkat *arousal kortikal*: *ekstrovert* mencari rangsangan sosial lebih tinggi, sedangkan *introvert* lebih mudah jenuh terhadap stimulasi yang berlebihan (Eysenck, 1967, 18).

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tipe kepribadian ini sama-sama memiliki potensi yang konstruktif untuk pembentukan karakter sosial, hanya saja jalur perkembangannya berbeda. Siswa *ekstrovert* membangun karakter sosial melalui keterlibatan aktif, kolaborasi, dan kepemimpinan, sedangkan siswa *introvert* lebih mengembangkan karakter sosial melalui empati, pendalaman reflektif, dan dukungan personal. Hal ini selaras dengan konsep *fit-to-trait* dalam pendidikan karakter yang menghendaki strategi pembinaan disesuaikan dengan karakteristik kepribadian siswa (Lickona, 1991, 94). Dengan demikian, profil kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* yang ditemukan dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa pembentukan karakter sosial di sekolah tidak dapat dilakukan secara seragam, tetapi perlu memperhatikan keunikan cara masing-masing siswa belajar dan berinteraksi. Pemahaman yang mendalam tentang perbedaan ini dapat membantu guru merancang intervensi yang lebih inklusif dan efektif, sehingga baik siswa *ekstrovert* maupun *introvert* memiliki kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi sosial dan moral mereka sesuai dengan konteks pembelajaran dan lingkungan sekolah.

Dinamika Pembentukan Karakter Sosial di Sekolah

Penelitian yang dilakukan di salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Banyuwangi menemukan bahwa kultur sekolah yang inklusif dan partisipatif menjadi landasan penting bagi pembentukan karakter sosial siswa. Sekolah ini menonjolkan program *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* melalui berbagai kegiatan seperti upacara bendera, pembiasaan salam dan senyum, kerja bakti, hingga program pelayanan sosial masyarakat. Kultur ini menciptakan ekosistem pendidikan yang mendorong siswa untuk belajar berinteraksi dengan lingkungan sosial secara positif (Kemdikbud, 2017).

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dengan kecenderungan ekstrovert lebih menonjol dalam kegiatan kolaboratif seperti lomba antar kelas, kepanitiaan acara sekolah, dan diskusi kelompok saat pembelajaran. Mereka lebih percaya diri untuk tampil di depan publik, mengajak teman bekerja sama, serta memotivasi kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Fenomena ini sesuai dengan teori Vygotsky (1978, 79) yang menekankan bahwa interaksi sosial dan kolaborasi menjadi sarana utama bagi perkembangan kognitif dan sosial.

Guru dan wali kelas mengungkapkan bahwa siswa ekstrovert sering kali menjadi penggerak utama kegiatan ekstrakurikuler, misalnya dalam organisasi OSIS atau kepanitiaan lomba seni dan olahraga. Mereka tidak hanya menunjukkan kemampuan komunikasi tetapi juga belajar mengasah rasa tanggung jawab, disiplin, dan kepemimpinan. Hal ini mendukung pandangan Lickona bahwa karakter sosial dapat berkembang melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas nyata yang menuntut kerja sama dan integritas.

Sebaliknya, siswa introvert di sekolah ini menunjukkan perkembangan karakter sosial melalui jalur aktivitas reflektif dan personal. Mereka terlihat lebih nyaman mengerjakan tugas-tugas yang membutuhkan ketekunan seperti membaca, menulis, atau membuat laporan kegiatan. Selain itu, beberapa siswa introvert lebih terlibat dalam proyek pelayanan sosial berbasis kelompok kecil yang memungkinkan mereka memberikan kontribusi tanpa tekanan tampil di depan publik. Strategi ini memberikan ruang aman untuk menumbuhkan nilai empati dan kepedulian sosial.

Pihak sekolah, melalui guru BK, mengimplementasikan program konseling kelompok dan mentoring sebaya yang sangat bermanfaat bagi siswa introvert. Dalam suasana yang lebih intim dan tidak ramai, mereka lebih terbuka menyampaikan pendapat serta pengalaman pribadi. Kegiatan ini membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai karakter sosial, seperti menghargai perbedaan dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Temuan ini sejalan dengan pandangan Bronfenbrenner bahwa karakter sosial terbentuk melalui interaksi antara faktor kepribadian dan lingkungan pendidikan yang suportif.

Pengamatan terhadap dinamika kelas menunjukkan bahwa teman sebaya memegang peranan penting dalam mendorong pembentukan karakter sosial. Siswa ekstrovert kerap menjadi jembatan bagi siswa introvert untuk terlibat dalam kerja sama

kelas, sementara siswa introvert memberikan contoh sikap empati dan kesabaran kepada teman-teman yang lebih aktif. Interaksi timbal balik ini memperlihatkan bahwa keanekaragaman kepribadian dalam kelas dapat saling melengkapi dalam menumbuhkan nilai sosial yang diharapkan sekolah.

Kultur sekolah di Banyuwangi yang mengedepankan kegiatan berbasis komunitas seperti gotong royong, kebersihan lingkungan, dan bakti sosial di desa sekitar menjadi faktor pendukung penting. Siswa ekstrovert mendapatkan kesempatan untuk tampil memimpin dan memotivasi kelompok, sedangkan siswa introvert dapat memberikan kontribusi melalui kerja di balik layar. Program semacam ini menjadi jembatan antara pembelajaran formal di kelas dan pengalaman sosial yang nyata di masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan kepribadian bukan hambatan, melainkan potensi yang dapat dioptimalkan melalui strategi pembinaan karakter yang tepat. Guru yang memahami kecenderungan kepribadian siswanya dapat menempatkan mereka dalam peran yang sesuai. Hal ini sejalan dengan konsep *fit-to-trait* dalam pendidikan karakter yang menegaskan pentingnya diferensiasi pendekatan untuk memastikan setiap siswa berkembang sesuai potensi masing-masing. Dengan demikian, dinamika pembentukan karakter sosial di sekolah ini memperlihatkan adanya sinergi antara kultur sekolah, peran guru, dan interaksi teman sebaya yang menjadi faktor penentu keberhasilan. Baik siswa ekstrovert maupun introvert memperoleh ruang untuk mengembangkan nilai sosial yang sesuai dengan kepribadian mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan sekolah yang inklusif dan program pembinaan karakter yang fleksibel agar semua siswa dapat berkembang optimal, terutama dalam konteks sekolah di Banyuwangi yang memiliki keberagaman latar budaya dan sosial.

Implikasi Kepribadian terhadap Strategi Pembinaan Karakter Sosial

Hasil penelitian di salah satu SMP di Kabupaten Banyuwangi memperlihatkan bahwa keberagaman kepribadian siswa menuntut strategi pembinaan karakter sosial yang berbeda. Guru dan konselor menyadari bahwa siswa ekstrovert maupun introvert memiliki potensi yang sama dalam mengembangkan sikap peduli, empati, dan tanggung jawab sosial, namun mereka menempuh jalur yang berbeda untuk mencapainya. Hal ini menjadi dasar bagi sekolah untuk merancang pendekatan pembinaan yang tidak seragam tetapi responsif terhadap perbedaan karakteristik peserta didik.

Bagi siswa dengan kecenderungan ekstrovert, pembinaan karakter sosial dapat dioptimalkan melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas publik seperti kepemimpinan kelas, organisasi siswa, dan kegiatan kolaboratif. Peran ini membantu mereka mempraktikkan nilai tanggung jawab, keadilan, kerja sama, serta menghargai perbedaan melalui interaksi sosial yang nyata. Temuan ini mendukung teori Vygotsky yang menegaskan, interaksi sosial menjadi sarana utama perkembangan keterampilan dan nilai sosial.

Guru di sekolah ini juga mendorong siswa ekstrovert untuk menjadi fasilitator dan penggerak dalam kelompok belajar, sehingga energi sosial mereka diarahkan untuk memotivasi teman sebaya. Aktivitas seperti ini tidak hanya memperkuat rasa percaya diri dan kepemimpinan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis bahwa keberhasilan kelompok memerlukan sikap saling membantu dan berbagi tanggung jawab. Pandangan ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang digagas Lickona, pembiasaan nilai melalui tindakan nyata lebih efektif daripada sekadar penanaman konsep.

Sebaliknya, bagi siswa introvert, guru dan konselor di sekolah ini menyediakan ruang aman untuk refleksi dan mentoring personal, seperti sesi konseling kelompok kecil, kegiatan literasi, atau tugas pelayanan sosial yang bersifat kolaboratif tetapi tidak menuntut tampil di depan publik. Strategi ini memberi kesempatan bagi siswa introvert untuk menginternalisasi nilai empati, kepedulian, dan kerja sama tanpa tekanan lingkungan yang ramai. Temuan ini memperkuat pandangan Bronfenbrenner, pembentukan karakter sosial bergantung pada kesesuaian antara karakter individu dan lingkungan belajar yang disediakan.

Implementasi strategi diferensiatif ini juga menunjukkan bahwa potensi sosial siswa introvert dapat dimaksimalkan melalui relasi yang lebih intim dan bermakna. Dalam konteks kegiatan pelayanan sosial atau proyek berbasis kelompok kecil, siswa introvert mampu menunjukkan empati tinggi, kesabaran, dan komitmen membantu orang lain secara mendalam. Fenomena ini mendukung temuan Cain, introvert memiliki kekuatan unik dalam menjalin hubungan interpersonal yang bermakna dan tidak sekadar bersifat permukaan.

Pihak sekolah, melalui kebijakan kurikuler maupun kokurikuler, memfasilitasi keberagaman pendekatan tersebut dengan menyediakan berbagai bentuk program penguatan karakter sosial berbasis pengalaman otentik, seperti kerja bakti bersama

masyarakat, program mentoring sebaya, dan kegiatan kolaboratif dalam kelas. Strategi ini tidak hanya mengakomodasi perbedaan kepribadian siswa tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif. Praktik semacam ini selaras dengan konsep *fit-to-trait* dalam pendidikan karakter (Berkowitz & Bier, 2005, 8).

Guru dan konselor menilai bahwa pendekatan diferensiatif ini membantu mengurangi kesenjangan partisipasi yang kerap terjadi ketika strategi pembinaan hanya berorientasi pada siswa yang aktif secara sosial. Dengan memberikan ruang yang sesuai bagi siswa introvert untuk mengekspresikan nilai sosial mereka, sekolah menciptakan ekosistem yang lebih adil dan mendukung perkembangan seluruh siswa. Hal ini mendukung tujuan *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* yang ingin membentuk perilaku sosial secara merata di semua kelompok siswa.

Analisis data juga menunjukkan bahwa sinergi antara guru, konselor, dan teman sebaya menjadi kunci dalam implementasi strategi diferensiatif ini. Guru memfasilitasi kegiatan yang menantang tetapi sesuai dengan profil kepribadian, konselor memberikan dukungan emosional dan bimbingan reflektif, sementara teman sebaya menjadi agen sosial yang memotivasi satu sama lain. Kombinasi ini memperlihatkan bagaimana faktor personal dan ekosistem sekolah saling melengkapi dalam pembentukan karakter sosial yang kokoh.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan karakter sosial yang efektif memerlukan pendekatan berbasis kepribadian (*fit-to-trait*) agar setiap siswa, baik ekstrovert maupun introvert, memiliki kesempatan yang setara untuk mengembangkan empati, tanggung jawab, dan keterampilan sosial. Strategi ini tidak hanya memperkuat hasil pembelajaran karakter tetapi juga mendukung pencapaian tujuan PPK yang mengedepankan pembentukan perilaku sosial yang konsisten melalui pengalaman belajar yang relevan dengan konteks pribadi dan budaya sekolah.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian siswa memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter sosial di sekolah. Siswa *ekstrovert* cenderung mengembangkan karakter sosial melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kolaboratif, kepemimpinan, dan interaksi publik, sedangkan siswa introvert lebih berkembang melalui aktivitas reflektif, mentoring personal, dan kontribusi dalam

kelompok kecil. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter sosial tidak dapat dilakukan dengan pendekatan seragam, tetapi memerlukan strategi yang selaras dengan karakteristik kepribadian siswa (*fit-to-trait*).

Dinamika pembentukan karakter sosial di sekolah dipengaruhi oleh sinergi antara kepribadian siswa, kultur sekolah, peran guru, konselor, dan teman sebaya. Pendekatan diferensiatif yang responsif terhadap perbedaan kepribadian membantu setiap siswa menginternalisasi nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kerja sama dengan cara yang sesuai dengan potensi mereka. Hasil ini memberikan rekomendasi bagi sekolah untuk merancang program pembinaan karakter yang inklusif dan adaptif, sehingga dapat mendukung tujuan *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asendorpf, J. B., & Wilpers, S. (1998). Personality effects on social relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(6), 1531–1544.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education*. University of Missouri–St. Louis.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Cain, S. (2012). *Quiet: The Power of Introverts in a World That Can't Stop Talking*. Crown.
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (1992). *Revised NEO Personality Inventory (NEO-PI-R) and NEO Five-Factor Inventory (NEO-FFI): Professional Manual*. Psychological Assessment Resources.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE.
- Eysenck, H. J. (1967). *The Biological Basis of Personality*. Charles C. Thomas.
- Jung, C. G. (1971). *Psychological Types*. Princeton University Press. (Karya asli diterbitkan tahun 1921)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Konsep dan Pedoman*. Jakarta: Kemdikbud.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE.

- Ozer, D. J., & Benet-Martínez, V. (2006). Personality and the prediction of consequential outcomes. *Annual Review of Psychology*, 57, 401–421.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Woolfolk, A. (2013). *Educational Psychology* (12th ed.). Pearson.